

VOL. 1 NO. 2, JUN 2019

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-197

Juni
2019

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

- Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam
Zulkarnain 1-23
- Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran)
Adenan 24-54
- Menggagas Konsep Teologi Kekinian Di Era Industri 4.0
Kholidah Nur 55-68
- Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-Strukturalis
Menunju Kritik Atas Nalar Islam)
Ismet Sari 69-88
- Menemukan Makna Dalam Ketidakpastian
Armin Nasution 89-99
- Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk (Analisis-Kritis Terhadap
Pandangan Feminis)
Ryandi, M.Ud 100-115

KAJIAN TOKOH

- Muhammad Abid Al-Jabiri
Nurliana Damanik 116-145
- Pemikiran Amin Abdullah
Uqbatul Khair Rambe, M.Ag 146-175

LAPORAN PENELITIAN

- Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan islam di jawa)
Heru Syahputra 176-182
- Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional
Muhammad 183-197



MENGGAGAS KONSEP TEOLOGI KEKINIAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Oleh: Kholidah Nur, S.Ag., M.A

ABSTRACT

At present it is often referred to as the era of the Industrial Revolution 4.0. This era was marked by the widespread process of digitalization of all dimensions of human life. None of the traces of humans today are separated from digital recordings, including the field of theology. Mankind has shifted to the digital field to understand the theological aspects and more or less has an effect on human belief in theological values. Therefore, new ideas are needed to answer the issue of parish theology in this era of Industrial Revolution 4.0. The theology of the present, say so, must be able to provide enlightenment and understanding that does not come out of the core of Islamic theology, namely monotheism.

Keywords: *Theological Concept, In Industrial Era 4.0*

A. Pendahuluan

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan dampak penerapan nilai-nilai keislaman dikatakan tidak murni atau bahkan kabur, sehingga perlu adanya sebuah usaha untuk memahami zaman saat ini. Sebab zaman yang disebut kekinian ini sering mengelabui umat dengan beragam bahasa dan perumpamaan, umat seolah diarahkan terhindar dari keinginan atau keterbiasaan mengkaji agama. Lalu muncullah diksi peyoratif: apakah konsep teologi umat saat ini dapat berjalan bersama dan seiring dengan zaman kekinian?

Agaknya, argumen di atas cukup beralasan, betapa tidak di zaman ini seorang Muslim begitu "sulit" untuk melaksanakan aktivitas keislamannya sehari-hari. Di mana-mana gaya hidup telah berubah, rumah dibangun seperti istana, *ukhuwah* tidak dapat memasuki dunia bisnis, wanita-wanita muda cantik berhias "seksi" menunjukkan eksistensinya sebagai "perempuan," jarak dunia tidak terbatas, waktu terasa semakin singkat, dan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya.

Zaman saat ini disebut dengan Revolusi Industri Keempat (4.0) yang dimulai pada permulaan abad ini. Sebuah era teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi dengan secara fundamental mengubah pemahaman dan kondisi umat manusia. Sejauh mana transformasi ini dapat berdampak positif tergantung bagaimana umat

manusia menavigasikan peluang di atas berbagai risiko-risika yang mungkin muncul di sepanjang jalan Revolusi Industri Keempat (4.0).

Terbentanglelah kesulitan bagi seorang Muslim untuk hidup dengan Islam-nya dalam zaman yang semakin sekuler, sinis, tidak sopan, terpecah-pecah, materialistik – suatu zaman yang menjadi musuh bagi seorang Muslim. Sedangkan pada sisi lain, pada seorang Muslim itu ditekankan beban sebagai penghayat ajaran tauhid. Baginya, pemahaman terhadap segala yang ada hanya dalam kerangka usahanya untuk bertauhid. Bila suatu pemikiran (ilmiah) mengandung resiko lunturnya keyakinan tauhid, maka hal itu tidak cocok dengan statusnya sebagai seorang Muslim.

Inilah gambaran sebagian kecil dari persiteruan zaman dengan sistem tauhid atau disebut saja 'teologi' yang membentuk kehidupan Muslim saat ini dan kenyataannya terus mencuat menjadi fenomena global dan menuntut penyelesaian segera terhadap persoalannya. Penulis pun mengusulkan perlunya gagasan konsep teologi baru bagi masyarakat kekinian.

B. Era Industri 4.0

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur.¹

Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Era industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan *3D printing*. Lifter dan Tschienner (2013)

¹Lihat Hermann, M., Pentek, T., dan Otto, B., *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, presented at "The 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.", 2016. Dan lihat juga Irianto, D., *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*, disampaikan pada "Seminar Nasional Teknik Industri", Batu-Malang, 2017.

menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.²

Hermann menambahkan, ada empat desain prinsip industri 4.0. Pertama, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.³

Industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel.⁴ Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia.⁵ Industri 4.0 merupakan sebuah pendekatan untuk mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi.⁶

Selanjutnya, Kagermann menambahkan, industri 4.0 digunakan pada tiga faktor yang saling terkait yaitu; 1) digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks; 2) digitalisasi produk dan layanan; dan 3) model pasar baru.⁷

²Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*, Cet. 1 (Manuf. Lett., 2013), h. 38-41.

³Hermann, *Design Principles...*, h. 18.

⁴Kagermann, H., Wahlster, W., & Helbig, J., *Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0* (Germany: Working Group, 2013), h. 23.

⁵Sung, T.K., "Industri 4.0: a Korea Perspective", at *Technological Forecasting and Social Change Journal*, 2017, h. 1-6.

⁶Kohler, D., & Weisz, J.D., *Industry 4.0: the Challenges of the Transforming Manufacturing* (Germany: BPIFrance, 2016), h. 31-32.

⁷Kagermann, *Recommendations...*, h. 30-34.

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia.⁸

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

Sung mengidentifikasi tantangan industri 4.0 sebagai berikut; 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4) keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.⁹

Irianto menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu; (1) kesiapan industri; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis industri yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.¹⁰

Jelasnya, era industri 4.0 ia adalah kultur yang panik atau suasana budaya kontemporer yang bersifat *fin-de-millennium*.¹¹ Ia ibarat buku-buku yang panik, seks yang panik, seni yang panik, ideologi yang panik, dan teori-teori yang panik. Jika post-modern diartikan berarti mengejar pendidikan, teknologi dan industri ala Barat, maka era industri 4.0 berarti melakukan digitalisasi terhadap dunia pendidikan, sosial, budaya, politik, dan lainnya tanpa batas agama atau nilai-nilai spiritual.

⁸Kohler, *Industry 4.0...*, h. 45-57.

⁹Sung, *Industry 4.0...*, h. 7-9.

¹⁰Irianto, *Industry 4.0...*, h. 5.

¹¹*Ibid*

C. Perubahan Perspektif Teologis

Tauhid Islam tidak sama dengan dengan Teologi yang dianut umat agama Budha, Hindu, Zoroaster, Konghucu dan aliran-aliran kepercayaan lainnya yang bersifat natural (berdasarkan hukum alam). Tetapi tauhid Islam memiliki sumber utama yaitu kitab Alquran, di samping penjelasan Nabi Muhammad Saw yang sering disebut Sunnah atau Hadis.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengertian tauhid Islam itu sendiri, yakni "pengetahuan tentang Tuhan dan objek-objek lainnya (kepercayaan) dalam ajaran Islam."¹² Dengan pengertian ini maka konsep tauhid yang dimaksudkan tidak cukup seperti pengertian kalam oleh Ibnu Khaldun, yaitu ilmu yang mengandung perdebatan tentang aqidah keislaman dengan dalil-dalil rasional dan penolakan terhadap ahli bid'ah yang menyeleweng dari paham *salaf* dan *ahlussuana wal jama'ah*,¹³ tetapi lebih luas lagi.

Pemikiran ilmu kalam klasik tidak bisa menjawab tantangan sekarang dan kegagalan Barat yang jauh dari nilai-nilai agama. Permasalahan kalam klasik lebih bersifat metafisika dan berpusat pada Tuhan (teosentris), sementara umat Islam kini membutuhkan pemikiran kalam yang mampu menyikapi problema praktis hidup manusia. Atau dengan kata lain memadukan antara aspek historis dan aspek normativitas antara ajaran agama secara berimbang.¹⁴

Aspek kalam klasik perlu direnungkan dan dikaji kembali dengan konstruksi baru sehingga berimbang pada pemahaman yang dapat menumbuhkan suburkan aspek kemanusiaan praktis. Salah satu contohnya, lebih jauh dijelaskan Taqi Misbah dengan mengambil firman Allah Q.s 14:24-26, yang artinya:

- 24 "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit".
25. "..... Memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya..."

¹²M. Zurkarni Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm 5

¹³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mustafa Muhammas, tt, hlm 465

¹⁴Taufiqurrahman, *Falsafah Kalam (Sebuah Pendekatan Baru Menghadapi Millenium Ketiga)*, Artikel Ilmiah Islam, Ed I, 1998 hlm. 32

26. "Dan perumpamaan kalimat yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang terbongkar dari tanah, tidak dapat tetap (tegak)¹⁵"

Dalam perumpamaan itu, tauhid (sistem Islam) dipandang sebagai pohon yang akarnya adalah kalimat thayyibah (kalimat suci), yakni *La Illaha Ilallah*, adanya penekanan keimanan yang telah melekat kuat. Dan menumbuhkan buah yang lezat dan bernilai, yaitu tata perilaku manusia yang senantiasa bekerja sesuai dengan norma-norma agama, sebagai cermin dari keimanan tadi.

Agama Islam dalam mengajak manusia untuk beriman kepada aqidah-Nya dan mempercayai ajaran-Nya, tidaklah hendak mempergunakan jalan kekerasan dan paksaan. Allah menegaskan, "Tidak ada paksaan dalam agama" (Q.s 2:256). Sebab agama Islam menekankan bahwa aqidah (tauhid) itu adalah pokok yang datangnya dari Allah.¹⁶

Yang menjadi persoalan adalah dapatkah konsepsi kita tentang tauhid selama ini dibenarkan secara rasional. Tauhid memang satu, tetapi dalam perkembangan pemikiran Islam, tauhid telah dikonsepsikan dalam bermacam-macam paham.¹⁷ Aliran-alliran dalam Ilmu kalam sejak Mu'tazilah, Asy'ariyah, Zhairiyah, Syi'ah, Khawarij menunjukkan perbedaan konseptualisasi (formulasi) tauhid ini. Pembicaraan mengenai tauhid menjadi penting karena beberapa hal:

1. Tauhid mendasari seluruh pemikiran kita tentang dunia tauhid adalah *weltanchaung* kita.
2. Secara otomatis, konseptualisasi tauhid menyiratkan konseptualisasi syirik, yang mempunyai implikasi-implikasi sosial
3. Tauhid adalah konsepsi Islam yang dapat dipertahankan dari sekularisme, humanisme, dan eksistensialisme.

Itulah beberapa hal penting yang mesti kita pecahkan persoalannya. Karena perhatian ulama kalam dulu hanyalah untuk menopang keabsahan Alquran sebagai sumber perintah-perintah¹⁸

¹⁵Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme*, Lentera, 1996, hlm 6-7

¹⁶Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 39.

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 178.

¹⁸Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (peny. Ratna-Megawangi), Mizan, Bandung, cet 4, 1997, hlm. 23

D. Tinjauan terhadap Peradaban dan Konsep Teologi Kekinian

1. Tauhid sebagai Paradigma Peradaban

Menurut al-Faruqi,¹⁹ tauhid dalam kaitannya dengan peradaban mempunyai dimensi metodologis. Yaitu menganut prinsip kesatuan (*unity*), rasional (*rasionalisme*) dan toleransi (*tolerance*). Kedua, tauhid berdimensi isi. Yaitu tauhid sebagai prinsip pertama metafisik, etika, aksiologi, sosial, dan estetika. Jadi tauhid itu adalah esensi Islam.

Tauhid itulah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur bersama-sama, yang menjadikan unsur-unsur itu terbentuk secara selaras dan saling mendukung tanpa mengubah sifat-sifatnya agar muncul ciri baru sebagai bagian dari peradaban itu.²⁰ Singkatnya masalah tauhid berkaitan dengan metodologis peradaban.

Berdasarkan prinsip pertama, yaitu kesatuan adalah perekat unsur-unsur peradaban. Sehingga terhindar dari adanya keterbelahaan peradaban. Prinsip selanjutnya adalah rasionalisme, merupakan keyakinan bahwa Tuhan telah menganugerahkan akal sehat yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun sebuah peradaban. Prinsip ketiga, toleransi berarti tidak memaksakan suatu konsep kepada komunitas selain yang mungkin belum memahaminya.²¹

Inilah sebenarnya kelemahan peradaban Barat, mereka telah kehilangan pijakan yang kokoh berupa pedoman hidup yang bersumber dari moral (metafisik, etika, sosial dan estetika). Umat Islampun dapat lebih buruk lagi keadaannya jika merupakan tauhid itu saja. Oleh karena al-Faruqi melihat pentingnya mengembalikan visi dan misi keislaman yang berintikan tauhid.²² Artinya di sini tauhid adalah merupakan pandangan umum realitas, kebenaran, peluang, waktu, sejarah dan nasib manusia.

2. Konsep Teologi Kekinian

Seperti telah diuraikan pada Bab Pendahuluan, situasi era industri 4.0 berpengaruh besar kepada totalitas kehidupan manusia, termasuk kehidupan religiusitas muslim. Suatu kehidupan ideal bagi seorang Muslim yang hidup di era era industri 4.0, adalah kehidupan Islami yang tidak

¹⁹Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986), seorang pemikir dan penulis yang berasal dari Pelastina kenamaan. Lihat Tim penulis Ensiklopedia Islam Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1992 hlm. 242-243

²⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*, The International of Islamic Thought, USA, 1982, hlm. 16.

²¹*Ibid.*

²²Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, International Institute of Islamic Thought, Washington D.C, 1982, hlm. 5-7.

tergoyahkan oleh kesibukan kehidupan yang menjadi tuntutan era era industri 4.0. Dimana kehidupan Islami itu sangat ditentukan oleh tauhid yang diyakininya, tauhid harus menjadi pilar yang kokoh bagi bangunan kehidupannya secara universalitas yang islamis.

Di dalam perjalanan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tauhid memiliki kepentingan dan peranan pokok dalam menegakkannya. Fase Mekah 13 tahun diterapkan Nabi Muhammad dengan menanamkan keteguhan tauhid, ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang diturunkan tentang "Tuhan dan aktivitas-Nya", yaitu materi ayat yang berupa masalah ke-Esaan Allah. Dengan itu berlanjut pada fase Madinah 10 tahun, yang telah ditanamkan tauhid terlebih dahulu demi membina kehidupan masyarakat yang Islami. Dan itu ternyata terwujud.

Alquran dan Hadis sebagai sumber tauhid, menjamah setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu konsep tauhid harus tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Tauhid yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan aktifitas kehidupan. Tauhid yang mampu memberikan penyegaran dan penentraman jiwa sepanjang hari, yang terlibat dalam kehidupan budaya dan sains modern. Dan sebagai tujuan akhir, tauhid mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang Islami dalam kehidupan.

Selanjutnya penulis mencoba mengangkat kelemahan konsep tauhid yang selama ini ada dan disertai jawaban atau solusinya menjadi sebuah konsep tauhid baru yang ideal di era posmodernisme saat ini:

1. *Munculnya Konsep Tauhid Tidak Terlepas dari Serangan Ajaran-ajaran Agama, berupa: aliran, tarikat, pengajian yang ajarannya menyimpang dari tauhid Islam itu sendiri.*

Awalnya umat Islam yang tidak kokoh keyakinannya akan kebingungan dan tersesat menyaksikan banyaknya ragam pemikiran keagamaan secara eksternal maupun internal. Al-Ghazali memberikan kecaman yang mematikan terhadap golongan *Bathiniyah* (kebatinan) yang muncul pada zamannya, ini terlihat dari karyanya yang berjudul *Fadha'il al-Bathiniyah Wa Fadha'il al-Musthazhiriyah*.

Maka seharusnya materi tauhid Islam harus ada penekanan pada inti tauhid Islam esensial, sehingga jika sesuatu ajaran atau aliran mengganggu atau melanggar inti tauhid tersebut, maka ajaran atau keyakinan itu ditolak betapapun menariknya. Isi dakwah Nabi Muhammad telah memperlihatkan

konsepnya, yang menurut penulis sangat esensial, yaitu ke-Esa-an Allah, ke-Rasul-an Nabi Muhammad dan adanya hari akhirat.²³

Adanya ketegasan tentang inti tauhid Islam tersebut maka mudahlah bagi setiap orang yang mengontrol setiap ajaran, kajian, aliran yang ditemuinya dalam kehidupan beragama. Tauhid Islam yang berdimensi seperti ini, membuat persatuan kesatuan umat Islam.

2. *Belum Adanya Rumusan Konsep Tauhid Islam yang Universal*

Dimaksud konsep tauhid yang universal adalah mengenai objek kepercayaan Islam. Yaitu dalam setiap gerak kehidupan selalu didasari tauhid Islam. Ilmu kalam sebagai wakil perumus ajaran tauhid Islam umumnya hanya mengupas sekitar masalah personal Tuhan dan sedikit tentang objek-objek kepercayaan lainnya, seperti malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir. Memang semuanya sama-sama dibahas tapi tidak sebanding apalagi tentang takdir.

Untuk menyajikan sebuah konsep tauhid yang universal memerlukan suatu penelitian intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber tauhid. Yang terpenting hasilnya menggambarkan implikasinya pada semua objek kepercayaan tersebut, sebagai misal adalah pengenalan Tuhan melalui *Asma' al-Husna* lebih relevan daripada hanya mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang Duapuluh, sebab orientasinya pada segala masalah kehidupan manusia. Jelasnya, keragaman alam yang tampak dalam realitas empiris merupakan manifestasi Allah Swt dan mempunyai *asma'* yang bermacam-macam. Sebagai objek manifestasi, alam tentu bermula dan terkendali oleh Allah. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk mengatur dan memakmurkan bumi manusia harus selalu mengupayakan sejauh mungkin termanifestasikannya *asma'* Allah. Terciptanya pribadi yang suci. Dengan pribadi yang demikianlah dapat tumbuh subur kedamaian hidup. Adalah musykil mengharapakan kedamaian dari mereka yang melupakan Tuhannya.

Lebih ideal lagi menyajikan dalam bentuk tauhid "nyata," posmodernisme menuntut hal ini. Bentuk ini bermacam-macam, seperti "teologi kebudayaan"nya Abdul Munir Mulkhan, "Tauhid Sosial"nya Amien Rais dan Syafi'i Ma'arif, "Teologi Transformatif"nya Kuntowidjoyo dan "Teologi Pembangunan"nya Nurcholish Madjid lebih dekat dan akrab terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya tauhid "nyata" tersebut, maka tauhid Islam diharapkan lebih mudah dihayati oleh umat Islam karena disajikan sesuai dengan profesi yang mereka geluti setiap hari.

²³Al-Ghazali, *Faishal al-Thafriqah*, dalam *al-Qushur al-'awali*, 1970, Juz II, hlm. 144.

Perlu lagi kita rumuskan seperti tauhid berdagang, belajar, olahraga, dan seterusnya.

3. *Kontroversi Eksistensi Filsafat*

Tak bisa kita hindari dari kenyataan sejarah bahwa Ghazali secara sepihak menuduh dan menyerang filsafat melalui tulisannya. Sehingga ada yang mencercanya sebagai kemunduran peradaban Islam dan sebaliknya ada yang memujinya, sampai-sampai Montgomery Watt terseret arus pemujaan Ghazali adalah tokoh muslim terbesar setelah Nabi Saw.²⁴

Saat ini tidak ada lagi alasan untuk kita menghindarkan filsafat sebagai salah satu bidang ilmu yang patut dikaji selama tidak mengotori tauhid Islam. Itulah sebabnya datang filsafat Islam sebagai jawaban kekhawatiran kaum tradisionalis, perlu dijelaskan pada mereka lebih jauh dan dalam lagi mengenai hal ini agar dapat membuka jendela pemahaman yang ada untuk adanya saling pengertian.

Jika kita perhatikan, kritik al-Ghazali terbatas hanya pada metafisika (kalam),²⁵ justru dilakukan dengan metodologi filsafat. Karenanya pendekatan kritis Arkoun dan Fazlur Rahman perlu dipertimbangkan dalam pengembangan tradisi intelektual muslim.

Kontraversi mengenai keberadaan filsafat dalam Islam sesungguhnya muncul bukan karena filsafat itu sendiri, melainkan karena pertimbangan dan pendekatan yang berbeda dari pembelanya. Kini diperlukan sebuah konsep baru yang menjembatani perbedaan itu. Seperti usaha yang dilakukan Ibn Rusyd yang tidak menolak semua yang dikemukakan al-Ghazali.²⁶

Di sinilah justru tauhid menuntut komitmen filsafat. Ketika berbagai kepercayaan saling bertentangan, dan kita harus memutuskan kepercayaan mana yang berhak mendapat komitmen kita, pada saat itu kita memerlukan filsafat - "kebenaran" kata Trueblood.²⁷

4. *Adanya Kepercayaan-kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih Mengakar*

²⁴Ahmad Hudaya, M.Ag., *Moderasi Tasawuf Al-Ghazali*, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XIII, 1998, hlm. 28.

²⁵Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 20.

²⁶Aminullah E, M.Ag., *Kontraversi Kedudukan Filsafat dalam Islam*, A'dalah, STAIN Jember, Vol. 1, 1993, hlm. 59.

²⁷Trueblood, *Philosopy of Religion*, Baker Book House Michigan, 1979, hlm. 6.

Sejak dahulu masyarakat yang mempercayai ritus-ritus budaya tertentu ini, sebelum mereka memeluk Islam hingga memeluk Islam, senantiasa dipegang dan dilaksanakan. Ada ulama yang mengislamkan kepercayaan tersebut, dan ada yang tidak. Ini menimbulkan kerancuan tauhid Islam. Yang menolak menganggap kepercayaan-kepercayaan seperti itu mengandung syirik yang sangat bertentangan dengan tauhid Islam. Dalam fenomena ini harus ada penelitian sempurna untuk menghasilkan:

- Konsep penghapusan, sehingga tidak menimbulkan kegoncangan umat Islam.
- Pengislaman kepercayaan harus diperbaharui, sehingga tidak merusak dan mengganggu tauhid Islam. Sebab umumnya diakibatkan keterbelakangan oleh ulama-ulama tempo dulu.

5. Adanya Perbedaan tauhid Islam yang Masih Hidup dan Berkembang dengan Konsepsional Filsafat dan Sains.

Menurut filsafat : Filsafat positifisme dan materialisme meniadakan Tuhan dari alam semesta, sedangkan dalam tauhid adanya peran utama Tuhan di dalamnya (contoh ini merupakan bagian kecilnya saja).

Menurut sains : Penciptaan alam semesta, menurut Alquran tercipta selama enam hari dan menurut sains tercipta dalam milyaran tahun. Penciptaan manusia, menurut Alquran Adam manusia pertama yang langsung di ciptakan Tuhan, sedangkan menurut Charles Darwin manusia berasal dari kera melalui evolusi.

Semua hal di atas menyangkut legalitas Alquran, salah satu kitab kepercayaan manusia Islam. Alhamdulillah semua berhasil dijawab melalui konsep-konsep sains Islami. Dengan demikian, tidaklah penemuan sains modern macam apapun akan mengurangi krebilitas Alquran sebagai satu kitab Allah.

Contoh, filsafat moral dari E. Kant yang bisa memperkuat kebenaran adanya Tuhan,²⁸ dan bantahan Sir Ambrose Flenning terhadap teori Darwin: "Kalau sekiranya benar teori Darwin ini, mengapa kelamaan manusia bisa menjadi pandai dan maju. Sedangkan monyet bisa menjadi pandai dan maju. Sedangkan monyet tidak demikian", dan katanya lagi: "Ilmu manusia (antropologi) tidak dapat mengakui badan

²⁸H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet IV, 1978, hal 77-82.

semangat manusia dengan monyet itu "sama", oleh karena itu, tidak dapat kita terima manusia terjadi evolusi dari binatang."²⁹

Sehingga dia mengatakan, bahwa manusia dijadikan oleh satu pencipta (Khalik).

E. Penutup

Revolusi industri 4.0 dalam wawasan kemanusiaan yang fitri seperti maksud *nubuwwah* dalam risalah tauhid merupakan suatu "kesalahan", sehingga praktek posmodernisme tidak lagi menempatkan manusia sebagai benda materil tetapi dalam keutuhan jasmani dan rohani.

Gagasan teologi kekinian seharusnya membawa angin segar perubahan sebuah konsep tauhid baru yang ideal bagi era revolusi industri 4.0, sehingga keberimanan tidak baku seperti pencocokan terhadap rumus-rumus formula ilmu tauhid. Tauhid baru yang juga harus dapat mendorong manusia menempuh jalan syariat yang lebih terbuka. Perlu juga dikembangkan terus-menerus jalan syariat yang lebih terbuka. Juga perlu dikembangkan secara terus-menerus dan kritis agar konsep tauhidiah itu selalu baru dan dinamis, karena konsep tauhid belum sepenuhnya terpenuhi dan terwakili oleh ilmu kalam serta terlalu banyak masalah dunia modern yang belum tercurah menjadi wacana ilmu tauhid disebabkan adanya berbagai letak kelemahan- baik dari segi materi maupun metodologi.

Lebih lanjut, tentunya apa yang diupayakan ini dalam proyeksi konsep teologi kekinian terhadap revolusi industri 4.0 memerlukan penelitian dan pengkajian, kepustakaan dan lapangan yang tidak hanya menyentuh kemajuan sains dan teknologi, juga ilmu-ilmu sosial terkait dan filsafat modern yang lebih luas dan mendalam demi perwujudan salahsatu konsep tauhid baru yang ideal tersebut. *Wallahu a'lam.*

²⁹ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Alquran*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal 34-35.

DAFTAR BACAAN

- A. Hanafi, *Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogya, 1995.
- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1998
- Ahmad Hudaya, *Moderasi Tasawuf Al-Ghazali*, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XIII, 1998.
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme*, Mizan, Bandung, 1996.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998.
- Aminullah Elhadi, *Kontroversi Kedudukan Filsafat Dalam Islam*, A'dalah, STAIN Jember, Vol I, 1993.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996.
- Halimuddin, *Kembali Ke Aqidah Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1988.
- Hermann, M., Pentek, T., dan Otto, B., *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, presented at "The 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.", 2016.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mustafa Muhammad, tt.
- Irianto, D., *Industry 4.0: The Challenges of Tomorrow*, disampaikan pada "Seminar Nasional Teknik Industri", Batu-Malang, 2017.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1993.
- Kagermann, H., Wahlster, W., & Helbig, J., *Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0*, Germany: Working Group, 2013.
- Kohler, D, & Weisz, J.D., *Industry 4.0: the Challenges of the Transforming Manufacturing*, Germany: BPIFrance, 2016.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1991.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*, Cet. 1, Manuf. Lett., 2013
- M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1978.
- M. Zurkani Jahja, *Theologi Al-Ghazali (Pendekatan Metodologi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Bina Aksara, Edisi I, 1984.
- Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme*, Lentera, Jakarta, 1996.

Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (peny. Ratna-Megawangi), Mizan, Bandung, cet 4, 1997.

Sung, T.K., "Industri 4.0: a Korea Perspective", at *Technological Forecasting and Social Change Journal*, 2017

Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Alquran*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Taufiqurrahman, *Falsafah Kalam (Sebuah Pendekatan Baru Menghadapi Millenium Ketiga)*, Majalah Ilmiah Islam, Yogyakarta, 1998.

Trieblood, *Philosopy of Religion*, Baker Book House Michigan, 1979.